



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

Nada Erina Yuliasih*, Hayani Wulandari*, Jojo Renta Maranatha*

*Prodi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nadaerina30@student.upi.edu

Article History:

Submitted/Received 21 Aug 2022

First Revised 04 Sep 2022

Accepted 23 Nov 2022

Publication Date 30 Nov 2022

Kata Kunci :

Pola Asuh
Kemandirian
Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study aims to find out how independent children are in terms of parenting styles. This research uses ex post facto research methods. Data collection uses a questionnaire, observation, and documentation. The research location is Jalan Pelabuhan Ratu Raya RT.004/RW.010, Sepanjang Jaya, Rawalumbu District, Bekasi City. The results of this study are 1) Children's independence is more formed when parents apply democratic parenting, 2) Children's independence with democratic parenting gets a higher score than authoritarian or permissive parenting. Where there are 21 parents who use this parenting style, with a percentage of child independence of 42.9%. While authoritarian parenting with 6 parents who use it with an independence percentage of 50%. And permissive parenting style 3 people who use this parenting style with a percentage of 33.3%. That means more democratic parenting is used by parents to help develop independence in children.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian di Jalan Pelabuhan Ratu Raya RT.004/RW.010, Sepanjang Jaya, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Kemandirian anak lebih terbentuk ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 2) Kemandirian anak dengan pola asuh demokratis mendapat skor lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Dimana terdapat 21 orang tua yang menggunakan pola asuh ini, dengan persentase kemandirian anak sebesar 42,9%. Sedangkan pola asuh otoriter dengan 6 orang tua yang menggunakannya dengan persentase kemandirian sebesar 50%. Dan pola asuh permisif 3 orang yang menggunakan pola asuh ini dengan persentase 33,3%. Bahwa artinya pola asuh demokratis lebih banyak digunakan oleh orang tua untuk membantu mengembangkan kemandirian kepada anak.

PENDAHULUAN

Kemandirian harus ditanamkan sejak dini oleh guru dan orang tua, dan peran keduanya dalam mengembangkan kemandirian anak harus seimbang (Saudah, dkk. 2022). Peran orang tua sangat penting, karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Orang tua harus memiliki berbagai cara untuk mengasuh anaknya dengan baik agar dapat mandiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri (Anisah, A. S. 2017). Dalam keluarga, orang tua berperan dalam mengarahkan, mendidik, dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi mandiri (Rakhmawati, 2015). Menjadi orang tua ditentukan oleh cara, sikap, atau perilaku tertentu yang berhubungan dengan orang tua dalam membesarkan anak. Setiap orang tua menawarkan gaya pengasuhan yang berbeda, sehingga memberikan tingkat perkembangan yang berbeda (Rahman, M. H dkk. 2020).

Menurut Sa'yidah (2017), kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju kedewasaan, dimana kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain. Menurut Sa'Diyah, R. (2017), mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian (self-reliance) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orangtua dalam membangun kepribadian anak agar mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan dalam memecahkan masalah, serta percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain (Wardiyarningsih, dkk. 2017).

Pendapat lain pengertian dari kemandirian anak (self-reliance) oleh Parker (2006) (dalam Nasution, T. 2018). merupakan kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak, dan disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Selanjutnya Menurut Sukresno, Kemandirian anak harus dibina sejak masih bayi, jika kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh (Komala, 2015). Jika orang tua dan lingkungan sekitar mendukung tumbuhnya kemandirian pada masa kanak-kanak dan mengembangkan pada masa remaja maka akan terbentuk pribadi mandiri yang utuh pada masa remaja.

Kemandirian seorang anak perlu dipersiapkan sejak dini untuk membentuk watak dan kepribadian yang baik, dan seiring dengan pertumbuhan anak, demikian pula pola pikir dan kemampuan anak (Pratiwi, 2020). Sampai anak belajar berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian anak tergantung pada keluarga dan lingkungannya. Jika keluarga dan lingkungan tidak mendukung kemandirian anak pada masa bayi, maka akan berdampak negatif pada berbagai tahap perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Hurlock (dalam Yulianti, 2014) menyatakan bahwa pola asuh yaitu, "Sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anak." Sedangkan Menurut Baumrind (dalam Kalaivani, 2012) pola asuh pada dasarnya merupakan parenta kontrol, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses kedewasaan.

Selanjutnya Saleh, dkk. (2012), Di dalam sebuah keluarga, orang tua dan anak memiliki perannya masing-masing. Orang tua cenderung ingin merawat dan mendidik anaknya dengan baik karena pada dasarnya pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak berasal dari keluarga. Pola asuh adalah proses orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mengembangkan perilaku termasuk kemandirian terhadap anak. Orang tua harus menyadari bahwa cara berpikir mereka tidak sama dengan cara berpikir anak, sehingga tidak boleh disamakan. Dan juga bahwa meskipun kembar, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda. Mengetahui karakteristik anak akan membantu orang tua membimbing anaknya.

Menurut Baumrind (dalam Kalaivani, dkk, 2012), pola asuh terbagi menjadi tiga pola, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.). Pada pola asuh otoriter, memiliki ciri-ciri yaitu, suka memaksakan anak untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung lebih mengekang anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, dan anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara kreativitasnya. Pada pola asuh demokratis dalam bertindak/bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif, orang tua cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial (Nurhaliza, 2021). Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Dan pola asuh permisif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodo, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang digunakan orangtua untuk mendidik anak secara kaku dan tegas. Semua pendapat orangtua harus selalu dianggap benar oleh anak. Semua perintah harus dituruti oleh anak. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan selalu mendukung apa yang anak lakukan sesuai dengan kemampuan anak. Anak diberikan kebebasan untuk berpendapat, dan orangtua akan mendengarkannya. Pola asuh permisif adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya. Orang tua kurang memperhatikan anak. Lebih dominan kepada anak karena orangtua kurang memperdulikan anak, dan jarang memberikan hukuman kepada anak walaupun anak melakukan kesalahan.

Hasil pengamatan saat melakukan observasi di lapangan, masih ada anak yang ketergantungan terhadap guru maupun teman-teman serta orang tuanya. Permasalahan yang sering terjadi pada anak saat memasuki lingkungan awal sekolah adalah kurangnya kemandirian pada anak. Kemandirian anak yang terlihat yaitu melalui sikap anak pada saat di sekolah, misalnya masih membuang sampah sembarangan setelah habis memakan bekal makanan, belum dapat menyimpan kembali barang-barang milik sendiri (seperti buku, pensil, crayon, pensil warna, penghapus, kotak makan, botol minum, dan kotak pensil), sehingga guru harus mengingatkan kepada anak-anak untuk diletakkan kembali, membawa tas dibantu dengan orang tua sampai ke dalam kelas, dan anak belum dapat bekerjasama dengan temannya atau masih mau menang sendiri saat kegiatan pembelajaran maupun bermain di saat jam istirahat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana “Kemandirian Anak Usia Dini yang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua.”

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk mengetahui kemandirian anak pada 30 keluarga di Rawalumbu Utara Kota Bekasi ditinjau dari tiga pola asuh orang tua yang terdiri dari Otoriter, Permisif, dan Demokratis, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan metode komparatif atau *ex post facto* (Purwanto, 2008).

Pada penelitian ini peneliti tidak memberikan perlakuan khusus pada saat dilapangan, karena peneliti hanya mencari tahu atau mengobservasi bagaimana anak melakukan kegiatan sehari-harinya di rumah. Kemudian hubungan sebab-akibat yang akan diteliti adalah membandingkan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dengan kemandirian anak. Pola asuh yang akan diteliti yaitu ada 3 jenis pola, demokratis, permisif, dan otoriter. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orangtua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Standar Deviasi Data Kemandirian Anak

Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Otoriter	6	43	46	44.67	1.1211
Demokratis	21	43	54	48.10	3.419
Permisif	3	42	44	43.00	1.000
Valid N (listwise)	3				

Sumber: Data Primer, 2022

Dari variabel kemandirian anak mendapatkan skor tertinggi yakni 54 dan skor terendah 42. Skor minimum pada kemandirian anak dengan pola asuh otoriter memperoleh nilai sebesar 43 dengan skor maksimum 45. Rata-rata skor kemandirian anak pada pola asuh otoriter diperoleh sebesar 44.67 serta standar deviasi sebesar 1.211. Urutan kedua pada pola demokratis diperoleh nilai minimum 43 dan nilai maksimum 54. Rata-rata skor kemandirian anak yang didapatkan sebesar 48.10 dan standar deviasi 1.000. Dan yang ketiga pada pola asuh permisif mendapatkan skor minimum sebesar 42 dan skor maksimum 44. Rata-rata kemandirian anak sebesar 43.00 dan standar deviasi 3.419. Setelah nilai maksimum dan minimum diketahui maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal dan standar deviasi ideal yang digunakan mengkategorikan tingkat kemandirian anak.

Tabel 2. Tingkat Kemandirian Anak Pola Asuh Otoriter

Skor	F	%	Kategori
≥ 45.5	2	33.3	Tinggi
$45.5 < X < 45.5$	3	50.1	Sedang
$43.5 \leq$	1	16.6	Rendah
Total	30	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemandirian anak pada pola asuh otoriter berada pada kategori tinggi sebanyak 2 anak (33,3%), pada kategori sedang ada 3 anak (50,1%) dan pada kategori rendah 1 anak (16,6%).

Tabel 3. Tingkat Kemandirian Anak Pola Asuh demokratis

Skor	F	%	Kategori
≥ 50	9	42.9	Tinggi
$46.7 \leq X < 50$	7	33.3	Sedang
$46.7 \leq$	5	23.8	Rendah
Total	30	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Pola asuh kedua yakni demokratis menunjukkan bahwa kemandirian anak pada kategori tinggi terdapat 9 anak (42,9%), kategori sedang 7 anak (33,3%), dan kategori rendah 5 anak (23,8%).

Tabel 4. Tingkat Kemandirian Anak Pola Asuh Permisif

Skor	F	%	Kategori
≥ 43	1	33.3	Tinggi
$42 \leq X < 43$	1	33.3	Sedang
$42 \leq$	1	33.3	Rendah
Total	30	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Dan yang terakhir pola asuh permisif pada kategori tinggi terdapat 1 anak (33,3%), pada kategori sedang ada 1 anak (33,3%), dan pada kategori rendah terdapat 1 anak (33,3%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa, tingkat kemandirian anak pada pola asuh demokratis dan otoriter berada pada kategori tinggi dan untuk pola asuh permisif berada pada kategori sedang.

Penelitian terdahulu Sunarty (2016), Pola asuh otoriter berada pada urutan keempat. Orangtua berkomunikasi, bertransaksi, berinteraksi dengan anak, cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, kurang hangat, kaku dan keras, kurang memberi kepercayaan, menghukum. Hal ini didukung Papalia (2008), Santrock (2009), bahwa pola asuh otoriter, menjadikan anak tidak berkembang baik, karena merasa tertekan dan takut, sehingga tidak mampu mandiri.

Penelitian terdahulu, (Restiani dkk, 2017), penerapan pola asuh demokratis oleh orangtua yang berada dalam klasifikasi yang baik, sehingga menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, oleh karena itu kemandirian anak berada dalam klasifikasi baik. Anak tidak bergantung kepada orang lain atau orang dewasa lainnya, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dalam penelitian terdahulu, (Muthi'ah, S. N. (2022) pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik, hanya saja anak memiliki hambatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pola asuh demokratis dan otoriter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orangtua, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dengan pola asuh demokratis menghasilkan kemandirian yang lebih tinggi yaitu dari 21 anak yang menggunakan pola asuh demokratis, terdapat 9 anak dengan kemandirian tinggi sebesar 42.9%, sedangkan pola asuh otoriter dari 6 anak, terdapat 3 anak dengan kemandirian sedang 50.1%, yang terakhir pola asuh permisif terdapat 3 anak dengan kemandirian paling rendah yaitu 33,3%.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai bahan acuan dalam proses

penelitian tentang kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua. Setelah diuji kita bisa mengetahui bahwa kemandirian anak dapat dikembangkan dengan pola asuh demokratis untuk kategori tinggi, pola asuh otoriter kategori sedang, maupun pola asuh permisif dengan kategori rendah. Serta orangtua dapat memilih metode pola asuh yang menurut mereka baik digunakan untuk anak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua, maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Jadilah guru yang tegas terhadap orang tua disekolah, minta orang tua untuk menunggu di luar kelas, dan dorong anak untuk bersosialisasi dengan orang lain, serta berikan motivasi kepada anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam lagi tentang kemandirian anak dan lihat salah satu subyek pola asuhnya saja, dengan melihat dari perspektif yang berbeda, misal melihat cara pengasuhannya atau pola asuh yang digunakan dan mengembangkan bagaimana cara mengasuh anak supaya menjadi anak yang mandiri. Diharapkan hal ini bisa dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Kalaivani, R., Devi, V. J., Umarani, R., Periyamayagam, K., & Kumaraguru, A. K. (2012). Antimicrobial activity of some important medicinal plant oils against human pathogens. *Journal of biologically active products from nature*, 2(1), 30-37.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. Tunas Siliwangi: *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31-45.
- Muthi'ah, S. N. (2022). Identifikasi dan Karakterisasi Tipe Stomata pada Hibiscus rosa-sinensis, Tamarindus indica, dan Mangifera indica dengan Teknik Replika. *Indigenous Biologi: Jurnal Pendidikan dan Sains Biologi*, 5(1), 9-14.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Nurhaliza, S. (2021). Pola Asuh Ibu Tiri dalam Membangun Karakter Anak Pra Sekolah. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 33-42.
- Pratiwi, K. E. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di sd negeri 38 kota parepare. *Jurnal ilmiah manusia dan kesehatan*, 3(1), 31-42.
- Rahman, M. H. (2020). Orang tua multi etnik di kota tanjung balai: gaya pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 173-191.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Rehman, M., Fahad, S., Saleem, M. H., Hafeez, M., Rahman, M. U., Liu, F., & Deng, G. (2020). Red light optimised physiological traits and enhanced the growth of ramie (Boehmeria nivea L.). *Photosynthetica*, 58(4).

- Restiani, S., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di kelompok A paud IT bina iman kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 23-32.
- Restiani, S., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di kelompok A paud IT bina iman kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 23-32.
- Saleh, R., Prakoso, S. P., & Fishli, A. (2012). The influence of Fe doping on the structural, magnetic and optical properties of nanocrystalline ZnO particles. *Journal of Magnetism and Magnetic Materials*, 324(5), 665-670.
- Saudah, S., Hidayati, S., & Emilia, R. (2022). Kolaborasi orang tua dan guru membangun kemandirian anak usia dini. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 51-62.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
- Wang, W. N., Purwanto, A., Lenggoro, I. W., Okuyama, K., Chang, H., & Jang, H. D. (2008). Investigation on the correlations between droplet and particle size distribution in ultrasonic spray pyrolysis. *Industrial & Engineering Chemistry Research*, 47(5), 1650-1659.
- Wardiyarningsih, B., Munawar, M., & Karmila, M. (2017). Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua: studi komparatif pada anak kelompok a ra al iman ungaran. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Yulianti, T. R. (2014). Peranan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 11-24.

